

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dalam masyarakat. Sosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial, yaitu bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok primer (keluarga) maupun kelompok sekunder (masyarakat). Proses sosialisasi dan interaksi sosial dimulai sejak manusia lahir dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua.¹

Menurut Piaget (dalam buku Enung Fatimah, 2006) interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibu dan ayahnya. Perilaku sosial anak ini terpusat pada rasa egonya. Anak belum memerhatikan keadaan lingkungannya. Waktu hidupnya digunakan untuk makan dan tidur. Baru tahun kedua, anak sudah belajar terhadap lingkungan. Anak mulai mereaksi lingkungannya secara aktif. Dia telah belajar membedakan dirinya dari orang lain. Perilaku emosionalnya telah berkembang dan berperan. Perkenalan dan pergaulan dengan manusia semakin luas. Selain mengenal kedua orang tuanya, dia juga mengenal anggota keluarga dan teman-teman sebayanya. Pada waktu anak mulai

¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia Bandung, 2006), hlm. 89

belajar di sekolah, anak mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan, nilai dan norma sosial. Menginjak masa remaja, anak mampu berinteraksi sosial dengan teman sebaya, terutama lawan jenisnya. Pada akhirnya, pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupannya.²

Pada umumnya masyarakat mengenal berbagai tingkat sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT), namun selain perjenjangan di atas dikenal pula pembagian sekolah berdasarkan jenis kelamin yaitu sekolah koedukasi (*coeducational school*) atau yang biasa disebut sebagai sekolah campur dan sekolah non koedukasi (*non coeducational*) atau *single sex school*. Koedukasi adalah sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruangan, pendidikan campuran (kamus besar bahasa Indonesia). Suatu sistem pembelajaran dengan tidak memisahkan antara laki-laki dan perempuan yang lingkungan sekolahnya menyenangkan serta cenderung menimbulkan polaritas antar minat, aktivitas, prestasi belajarnya.³

Jenis sekolah yang terdiri dari jenis kelamin yang sama disebut sekolah dengan lingkungan non koedukasi. Lawan dari sekolah ini adalah sekolah yang

² Ibid

³ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Konsep Diri Self Esteem*, (Bangkalan: Unmuh Ponorogo Press, 2016), hlm. 15.

siswanya terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, disebut sekolah koedukasi.⁴ Antara sekolah koedukasi dan non koedukasi memang memiliki perbedaan. Menurut beberapa literatur dijumpai bahwa keluhan utama dari sekolah non koedukasi adalah soal disiplinnya yang amat ketat.

Menurut pandangan Islam, pendidikan dianjurkan untuk diikuti oleh setiap individu, tidak dibatasi selama pendidikan yang diikuti tersebut bertujuan untuk meningkatkan sumber daya atau kemampuan, baik intelektual maupun keterampilan. Maka dapat disimpulkan bahwa Islam sangat mewajibkan wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Hal ini senada dengan sebuah *Al-Mahfudzot*, yaitu:

عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اطلبوا العلم ولو بالصين
فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم وإن الملائكة تضع أجنحتها لطالب العلم رمضاً بما
يطلب

Artinya: “Anas ra. berkata: Rasulullah saw. Bersabda:” Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina, sebab menuntut ilmu wajib atas tiap orang muslim. Sesungguhnya malaikat membentangkan sayapnya pada orang yang menuntut ilmu karena ridha dengan apa yang dituntut.” (HR. Ibnu Abdil Bar)

Ilmu pengetahuan sebagai cahaya yang akan menerangi manusia dalam menelusuri hidup dan kehidupan di dunia. Apabila manusia tidak memiliki ilmu

⁴Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001) hlm. 70.

pengetahuan, maka akan luputlah dalam berbagai kesempatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia.

Berdasarkan hasil observasi awal dari peneliti pada tanggal 30 Juli sampai 3 Agustus di MAN 3 Palembang dan MA Muqimius Sunnah Palembang. MAN 3 Palembang yang ada di Pakjo adalah lembaga pendidikan sekolah menengah atas berbasis Islam negeri yang menerapkan sistem pendidikan koedukasi. Sekolah ini memulai pembelajaran pada pukul 07.15 WIB dengan diawali pembacaan Al-Qur'an bersama-sama kemudian langsung melakukan kegiatan belajar mengajar sampai pukul 12.00 WIB, selanjutnya dilanjutkan dengan ISOMA sampai pukul 13.00 WIB lalu dilanjutkan dengan bimbingan belajar sampai pukul 16.00 WIB untuk kelas X dan XI. Mata pelajaran yang dipelajari selama bimbingan belajar adalah mata pelajaran seputar SAINTEK untuk MIA (Biologi, Fisika dan Kimia) serta untuk IS adalah mata pelajaran seputar SOSHUM (Sosiologi, Ekonomi dan Geografi) sampai pukul 15.00 WIB. Adapun kelas XII diwajibkan Shalat Dhuha dan masuk pada pukul 07.15 WIB untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama, kemudian kegiatan belajar mengajar sampai pukul 12.00-13.00 WIB dan dilanjutkan dengan ISOMA, kemudian bimbingan belajar mata pelajaran yang akan masuk ketika Ujian Nasional dan SBMPTN sampai pukul 15.00 WIB. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler dimulai dari pukul 16.00 WIB sampai dengan

17.00 WIB, setelah itu para siswa dipersilahkan untuk pulang ke rumah masing-masing.⁵

MA Muqimus Sunnah Palembang adalah yayasan pendidikan Islam yang ada di jalan sekanak yang menerapkan sistem pendidikan non koedukasi. Sekolah ini memiliki jurusan IPA yang terdiri dari 3 kelas. Adapun kegiatan di sekolah dimulai dari pukul 07.00 dengan diawali Shalat Dhuha bersama kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama, selanjutnya adalah kegiatan belajar mengajar sampai dengan ISOMA pukul 12.00 WIB, setelah itu pembelajaran dilanjutkan lagi pada pukul 13.00 WIB setelah ISOMA sampai pukul 14.00 WIB, kemudian pembelajaran dilanjutkan pada pukul 13.00 WIB setelah ISOMA sampai pukul 14.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai pukul 16.00 WIB.⁶

Pada sekolah koedukasi terutama untuk putri, kematangan sosial tampak cenderung lebih menonjol, hal ini disebabkan karena siswi di sekolah koedukasi sudah terbiasa bersosialisasi baik itu dengan sesama jenis (perempuan) maupun dengan laki-laki. Selain itu faktor lain yang menyebabkan kematangan sosial remaja putri di sekolah koedukasi cenderung lebih menonjol adalah lebih banyak atau intensnya setiap kegiatan di sekolah baik itu di dalam kelas ketika proses pembelajaran ataupun ketika di luar kelas selama kegiatan ekstrakurikuler, siswi

⁵ Observasi, siswa dan siswi di MAN 3 Palembang, Tanggal 30 Juli-3 Agustus 2018 Pukul 13.30-16.00 WIB

⁶ Observasi, siswi di MA Muqimus Sunnah Palembang, Tanggal 30 Juli-3 Agustus 2018 Pukul 08.00-13.00 WIB

lebih sering melakukannya dengan siswa putra, hal inilah yang kemudian memunculkan rasa sosial yang lebih tinggi untuk tidak malu-malu dan berani tampil di hadapan khalayak yang tidak terbatas dari satu jenis kelamin yang sama yaitu perempuan.

Keadaan ini berbanding terbalik dengan siswi yang berada di sekolah non koedukasi. Walaupun dalam praktek selama pembelajaran atau mengikuti kegiatan lainnya di sekolah mereka bisa terbilang bagus dalam menjalin sosialisasi dengan yang lain, namun masih diragukan kematangan sosial mereka kala dihadapkan dengan laki-laki atau jika digabungkan satu kelas dengan siswa putra.

Menurut uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan kematangan sosial siswa pada sekolah yang menggunakan sistem koedukasi dan non koedukasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan sosial, mestinya mampu memfasilitasi individu dalam mencapai kematangan sosial sehingga individu mampu mencapai tahap perkembangan dewasa dengan sukses.

2. Di lapangan sekolah dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin siswanya. Sekolah tersebut adalah sekolah koedukasi dan non koedukasi
3. Di sekolah non koedukasi siswa sulit menjalin hubungan sosial karena tidak ada kontak sosial secara langsung antar jenis kelamin
4. Di sekolah koedukasi hasil belajar lebih rendah dibandingkan di sekolah non koedukasi.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini ditujukan pada siswa-siswi MAN 3 dan MA Muqimius Sunnah kelas XI, hal ini karena siswa kelas XI berada pada tingkat pertengahan yang kematangan sosial nya sudah mulai terlihat dibandingkan dengan kelas X yang kematangan sosial nya belum terlihat.
2. Fokus penelitian ini adalah pada siswa perempuan, karena siswa perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitif dari siswa laki-laki tentang perbedaan kematangan sosial siswa di sekolah non koedukasi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kematangan sosial siswa menggunakan sistem pembelajaran koedukasi?
2. Bagaimana kematangan sosial siswa menggunakan sistem pembelajaran non koedukasi?
3. Bagaimana perbedaan kematangan sosial antara sekolah koedukasi dengan non koedukasi?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kematangan sosial siswa menggunakan sistem sekolah koedukasi dan non koedukasi.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk peneliti sendiri agar dapat menambah pengetahuan dan pengalaman praktis khusus yang berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian ini.
 - b. Untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam penelitian yang relevan dan pengembangan terhadap penelitian ini.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diperuntukkan beberapa pihak. Bagi remaja, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bahwa kematangan sosial itu penting, sehingga melalui penelitian ini diharapkan remaja dapat mengembangkan kematangan sosial dengan lebih baik.

G. Tinjauan Kepustakaan

Sehubungan dengan penulisan penelitian "*perbandingan kematangan sosial siswa menggunakan sistem pembelajaran koedukasi dan non koedukasi (studi kasus di MA Muqimus Sunnah dan MAN 3 Palembang)*". Berikut ini peneliti akan menerangkan beberapa tinjauan kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini serta berguna untuk membantu penulis dalam menyusun penelitian yang sedang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Peni Ramanda dan Imanatul Khairat, (2017), dalam jurnalnya yang berjudul "*Perbedaan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan sekolah heterogen*". Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada perbedaan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen, dimana kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen lebih rendah dibandingkan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah heterogen. Nilai t hitung yang di peroleh sebesar $2,167 > t$ tabel 1,970. Selanjutnya, nilai P -value lebih kecil dibandingkan dengan

taraf signifikan ($0,31 < 0,05$). Apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dan koefisien P -value lebih kecil dari taraf signifikan maka dinyatakan memiliki keberatian, dan sebaliknya.⁷ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah judul penelitian. Sedangkan perbedaannya pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian Expost Facto.

Caecilia Russy Apriani dalam skripsinya yang berjudul “*Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Putri di Sekolah Koedukasi dengan Remaja Putri di Sekolah non Koedukasi*”. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemandirian antara remaja putri di sekolah non koedukasi dengan kemandirian remaja putri di sekolah koedukasi. Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan kemandirian antara remaja putri di sekolah non koedukasi memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri di sekolah koedukasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada perbedaaan kemandirian anantara remaja putri di sekolah non koedukasi dengan remaja putri di sekolah koedukasi ($uji-t = 3,041, p < 0,01$) .
2. Kemandirian remaja putri di sekolah non koedukasi lebih tinggi bila dibandingkan dengan kemandirian remaja putri di sekolah koedukasi (mean subyek sekolah non koedukasi lebih tinggi dibandingkan mean subyek di

⁷Peni Ramadana dan Imalatu Khairat, 2017, *Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen*, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konselin, JKBB - Vol. 2, No. 4, p.150

sekolah koedukasi).⁸ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel bebasnya yaitu sekolah koedukasi dan non koedukasi. Sedangkan perbedaannya pada variabel terikatnya ketangan sosial. Selain itu terdapat juga perbedaan pada subyek dan obyek peneliti.

M. Suhron, Moeljono Notosoedirdjo, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Koedukasi terhadap Pengembangan Self Esteem pada Remaja melalui Pemberian Cerita Role Playing Profesi*”. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengaruh koedukasi dan non koedukasi terhadap perkembangan *Self Esteem remaja* dengan pemberian cerita *Role Playing Profesi* pada remaja telah dilaksanakan di dua pondok pesantren di Bangkalan Madura. Desain adalah *nonequivalent control group*, terdiri dari 3 kelompok perlakuan, yaitu kelompok 1 adalah 31 siswa kelas dua Sekolah Menengah Atas dengan sistem co educational, 29 siswa kelas dua dengan sistem non coeducational, dan 28 siswa perempuan dengan non coeducational. Uji statistik Kruskal-Wallis digunakan untuk mengetahui perbedaan *self esteem* sebelum perlakuan pada 3 kelompok ($\chi^2=16.046$, $p=0,000$). Uji statistik *wilcoxon sign rank* dilakukan untuk mengetahui perbedaan *self esteem* sebelum dan sesudah perlakuan. Ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi pada tiga kelompok ($\chi^2=9.541$; $p=0.008$). dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran

⁸ Caecillia Russy, 2002, *Perbedaan kemandirian antara remaja putri di sekolah koedukasi dengan remaja putri di sekolah non koedukasi* Yogyakarta, (Online) <http://repository.usd.ac.id>, diakses pada tanggal 27 Juli 2018, hlm. 52

coeducation dan *non coeducation* dengan memberikan cerita *role playing* tentang profesi memengaruhi pengembangan *self esteem* pada remaja.⁹ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel terikat. Sedangkan perbedaannya pada judul dan variabel bebas dan obyek penelitian.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat dilihat beberapa kesamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian sekarang sudah dijelaskan di atas. Selain itu juga terdapat perbedaan yang sudah umum, seperti perbedaan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, perbedaan situasi serta waktu penelitian. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan ini adalah perbedaan kematangan sosial siswa menggunakan sistem koedukasi dan non koedukasi.

H. Kerangka Teori

1) Kematangan Sosial

Kematangan sosial merupakan suatu evolusi perkembangan perilaku, dimana nantinya seorang anak dapat mengekspresikan pengalamannya secara utuh dan dia belajar secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan untuk

⁹ M. Suhron, Moeljono Notoedirdjo,dkk, 2012, *Pengaruh Koedukasi terhadap pengembangan self esteem pada remaja melalui pemberian cerita role playing profesi*, The Indonesian Journal of Public Health, Vol 9, No 2, p. 87

mandiri, bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya.¹⁰

Kematangan sosial dipengaruhi beberapa aspek, tidak hanya terfokus kepada pengembangan interaksi dengan orang lain, tetapi juga kemampuan lain yang mendukung seseorang dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri. Aspek tersebut yang menjadi seseorang tidak tergantung dengan lingkungan sosialnya. Beberapa ahli mengemukakan aspek yang hampir sama perihal kematangan sosial. Ada 6 aspek kematangan sosial yaitu: *self direction, locomodation, accupation, dan sosial relations*.¹¹

- a. *Self Help*, yaitu kemampuan untuk memelihara diri sendiri, misalnya: mandi sendiri, makan sendiri, minum sendiri, memakai pakaian sendiri.
- b. *Self Direction*, yaitu mengarahkan diri sendiri, termasuk, menjaga dan merawat barang sendiri.
- c. *Locopation*, yaitu kemampuan untuk bergerak dan keberanian menggerakkan orang lain.
- d. *Occopation*, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas, misalnya: merapikan kamar sendiri, mengerjakan tugas, membantu orang tua atau orang lain.
- e. *Communication*, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

¹⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 75

¹¹Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 60

f. *Social relation*, yaitu kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

2) Koedukasi

Koedukasi adalah sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruangan. Filsuf besar Yunani, Plato (dalam Tyack, David, and Elisabeth Hansot, 1990) telah menyebarkan sistem koedukasi di zaman kuno. Dia percaya bahwa koedukasi akan menciptakan perasaan persahabatan antara laki-laki dan perempuan. Plato adalah pendukung besar dari pendidikan perempuan. Oleh karena itu, ia ingin mereka untuk dididik dengan laki-laki di lembaga yang sama. Dia merasa bahwa jika pria dan wanita diajarkan bersama-sama, akan mengembangkan kepribadian mereka secara maksimal. Mereka tidak akan merasa malu satu sama lain. Dia menganjurkan bahwa itu satu-satunya metode yang dapat digunakan untuk bisa menjadi anggota masyarakat yang berguna.¹²

Menurut Wardani (2009) menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki. Dengan menggabungkan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam satu kelas, mereka akan belajar berinteraksi, saling belajar memahami dan menghargai perbedaan, serta siswa laki-laki dapat belajar berkomunikasi dengan siswa perempuan begitu juga dapat mempelajari kemampuan pemecahan masalah matematis dari siswa laki-laki. Sehingga siswa laki-laki dan

¹²Muhammad Suhro, *Asuhan Keperawatan Diri Self Esteem*, (Bangkalan: Unmuh Ponorogo Press), hlm 15

perempuan dapat memperluas diri mereka sendiri secara akademis dan emosional dengan berbagi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan.¹³

3) Non Koedukasi

Menurut Kolesnik (1970) dalam skripsi Caecilia, sekolah non koedukasi adalah sekolah yang hanya memiliki komposisi siswa putra atau putri saja, sebaliknya sekolah koedukasi adalah sekolah yang memiliki komposisi siswa putra dan siswa putri.

Searah dengan meningkatnya sistem pendidikan modern, bentuk-bentuk sekolah nonkoedukasi berkurang jumlahnya. Menurut Lee dkk (1986) berkurangnya minat masyarakat terhadap sekolah non koedukasi sebagai akibat munculnya kekhawatiran akan hambatan dalam melakukan sosialisasi dengan lawan jenis pada siswa putra maupun siswa putri.¹⁴

I. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Variabel merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian.¹⁵

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk

¹³ Wahyuni, Izwita Dewi, dkk, *Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Antara Siswa Kelas Heterogen Gender Dengan Kelas Homogen Gender Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di MTs Kota Langsa*, Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA, Vol. 7, No. 1, p.75

¹⁴ Caecilia Russy Apriani, *Op. Cit.*, hlm. 28

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 25

apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶

Adapun yang akan menjadi objek penelitian yaitu kematangan sosial siswa menggunakan sistem koedukasi di MAN 3 Palembang, kematangan sosial siswa menggunakan sistem non koedukasi di MA Muqimius Sunnah.

Siswa yang tidak dipisahkan berdasarkan jenis kelamin memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dipisah. Faktor lingkungan sekolah juga berdampak pada kemampuan siswa dalam menjalankan peran sosialnya sebagai laki-laki dan perempuan. Salah satu penyebab tingginya kematangan sosial jenis kelamin yang tidak dipisah adalah kurangnya interaksi sosial siswa yang berbeda jenis kelamin di sekolah non koedukasi.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang berdasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti dapat melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.¹⁷ Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm. 60

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Op., Cit*, hlm.29

a. Kematangan Sosial

Kematangan sosial adalah kemampuan untuk berfungsi secara tanggung jawab yang tepat dan pemahaman tentang aturan-aturan sosial dan norma-norma di dalam budaya. Kematangan sosial adalah dimilikinya kemampuan perilaku sebagai kenerja yang menunjukkan kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan yang ditunjukan dengan antara lain mampu menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani menampilkan diri sesuai dengan minatnya, dapat menunjukkan sikap berbagi, dapat bersikap sesuai norma dengan lingkungan yang ada, mampu bersikap simpati dan empati, dapat bersikap ramah, tidak egois, suka meniru perilaku positif lingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang pada orang yang dekat.

b. Sekolah koedukasi

Sekolah koedukasi adalah sekolah yang menggabungkan atau mencampurkan antara siswa perempuan dan laki-laki dalam satu kelas. Adapun jenjang pendidikan sekolah koedukasi adalah: SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dalam penelitian ini peneliti meneliti Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.

c. Sekolah non koedukasi

Sekolah non koedukasi adalah sekolah yang memisahkan siswa perempuan dan laki-laki dalam satu kelas. Sekolah non koedukasi ini biasa

yang kita kenal dengan pondok pesantren Salafiyah. Dalam penelitian ini peneliti meneliti MA Muqimus Sunnah Palembang

J. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁸

Menurut Donald, Ari seperti dikutip Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana¹⁹ hipotesis berfungsi:

1. Memberi penjelasan tentang tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam satu bidang tertentu.
2. Mengemukakan pertanyaan tentang hubungan dua konsep yang menjadi variabel-variabel yang dapat diuji dalam penelitian.
3. Memberi arah pada penelitian (perkiraan pemecahan masalah)
4. Memberi kerangka pada penyusunan kesimpulan penelitian.

Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

¹⁸ Sugiono, *Op.,Cit*, hlm 96

¹⁹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.33

Ha: Ada perbedaan yang signifikan kematangan sosial siswa menggunakan sistem Koedukasi dan Non Koedukasi di MAN 3 Palembang dan MA Muqimus Sunnah.

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan kematangan sosial siswa menggunakan sistem koedukasi dan non koedukasi di MAN 3 Palembang dan MA Muqimus Sunnah.

K. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang selalau berusaha untuk membandingkan variabel. Penelitian ini biasanya menggunakan dua variabel atau lebih, namun bisa juga menggunakan satu variabel.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu variabel yaitu Perbedaan Kematangan Sosial Menggunakan Sistem Koedukasi dan Non Koedukasi (studi kasus di MAN 3 Palembang dan MA Muqimus Sunnah)

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penilaian,

²⁰ P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, cet. Ke-2, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2018), hlm.9

analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²¹

Jenis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan Kematangan Sosial siswa menggunakan sistem Koedukasi dan Non koedukasi. Sedangkan komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan kematangan sosial siswa menggunakan sistem koedukasi dan non koedukasi.

L. Metode Penelitian

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring*.²²

Data kuantitatif yang ada dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti yaitu tentang perbedaan kematangan sosial siswa menggunakan sistem koedukasi dan non koedukasi.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

²¹ Sugiyono, *Op., Cit* hlm. 8

²² Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 15

- 1) Sumber data primer, adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama (*first hand data*)²³ dalam penelitian ini adalah guru dan siswa/santri di MAN 3 Palembang dan MA Muqimius Sunnah.
- 2) Sumber data sekunder, adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua.²⁴ Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang bersifat menunjang kebutuhan dari penelitian seperti literatur yang berkaitan dengan penelitian, letak geografis sekolah, kurikulum sekolah, kondisi lingkungan sekolah, sarana-prasarana, daftar kegiatan keagamaan, visi dan misi sekolah dan sebagainya.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.²⁵ Menurut S. Margono dalam bukunya *Metodologi Penelitian Pendidikan*, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.²⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 3 Palembang seperti yang berada di tabel bawah ini

²³ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 19

²⁴ Anas Sudijono, *Loc. Cit.*

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-15, (Jakarta : RinekaCipta, 2014), hlm. 173

²⁶ S. Margono, *Op.Cit.*, hlm. 118

Tabel 1.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Perempuan
1	Kelas XI MIA ¹	27
2	Kelas XI MIA ²	19
3	Kelas XI MIA ³	18
4	Kelas XI MIA ⁴	19
5	Kelas XI MIA ⁵	21
6	Kelas XI MIA ⁶	18
7	Kelas XI IS ¹	23
8	Kelas XI IS ²	15
9	Kelas XI IS ³	20
	Jumlah	180

Sumber: Dokumentasi MAN 3 Palembang

Tabel 1.2

No	Kelas	Jumlah
1	X	35
2	XI	35
3	XII	35
	Jumlah	105

Sumber: Dokumentasi MA Muqimus Sunnah Palembang

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).²⁷

Sampel adalah sebagian dari jumlah siswa kelas XI MAN 3 Palembang dan XI MA Muqimus Sunnah. Karena banyaknya jumlah siswa dan tidak memungkinkan mengambil semuanya, dan dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Isaac Michael*. Adapun , untuk tingkat kesalahan. 1%, 5%, dan 10%. Untuk di MAN 3 populasi kelas XI siswa perempuan nya berjumlah 190. Dalam menentukan sampel dengan taraf kesalahan 10% diambil sampel 90. Kemudian di MA Muqimus Sunnah dengan jumlah populasi kelas XI berjumlah 35, dengan taraf kesalahan 5% maka diambil sampel 31.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, cet ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 149

Tabel 2.1

Jumlah Sampel

Jumlah Sampel
80

Sumber: Dokumentasi MAN 3 Palembang

Tabel 2.2

Jumlah Sampel

Jumlah Sampel
31

Sumber: Dokumentasi MA Muqimus Sunnah Palembang

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung untuk mendapatkan data yang konkret. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya.²⁸ Angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup yaitu angket yang disajikan

²⁸Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 142

dengan serangkaian alternatif, sedangkan responden cukup memberi tanda silang, melingkar, ataupun mencentang (sesuai permintaan) pada jawaban yang dianggapnya sesuai dengan keadaan dirinya. Peneliti menyampaikan angket kepadasiswa kelas XI yang berisi pertanyaan tentang perbedaan kematangan sosial siswa menggunakan sistem koedukasi dan non koedukasi.

b. Metode observasi

Metode observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung.²⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik sarana dan prasarana MAN 3 Palembang dan MA Muqimus Sunnah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua saran dan prasarana yang ada pada sekolah tersebut serta hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam memperoleh informasi yang bersumber pada tulisan atau dokumen seperti

²⁹*Ibid*, hlm.199-200

buku, surat keputusan, surat instruksi, surat bukti kegiatan, notulen rapat dan sebagainya.³⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak MAN 3 Palembang dan MA Muqimius Sunnah, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, serta struktur struktur Organisasi MAN 3 Palembang dan MA Muqimius Sunnah.

d. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³¹ Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, seperti wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, dan Wakil Kurikulum terkait dengan permasalahan penelitian dan informasi tentang sekolah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan dalam penelitian untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, selanjutnya untuk mengambil kesimpulan dari hasil yang diperoleh melalui analisis data tersebut. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari

³⁰S. Margono, *Op.Cit*, hlm 81

³¹ Suharsimi, *Op.Cit*, hlm.198

seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk peneliti yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.³²

Untuk mengetahui perbedaan kematangan sosial siswa menggunakan sistem koedukasi dan non koedukasi di MAN 3 Palembang dan MA Muqimus Sunnah menggunakan rumus:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1} - SE_{M_2}}$$

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, kelompok peneliti menggunakan Uji “t” untuk sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan, dengan ketentuan ($n > 30$) adalah sebagai berikut:³³ Mencari “t” dalam keadaan dua sampel, dalam penelitian ini yang diteliti sampel besar.

Langkah perhitungan :

- a. Mencari mean hasil belajar kematangan sosial siswa sekolah koedukasi I (variabel X):

$$M_1 = M' + i \left| \frac{\sum f x'}{N} \right|$$

- b. Mencari mean kematangan sosial siswa sekolah non koedukasi II (variabel X)

³²Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 243

³³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 283

$$M_2 = M' + i \left| \frac{\sum f y'}{N} \right|$$

c. Mencari deviasi kematangan sosial sekolah koedukasi I:

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum F x'^2}{N} - \left(\frac{\sum F x'}{N} \right)^2}$$

d. Mencari deviasi kematangan sosial siswa sekolah non koedukasi II:

$$SD_2 = \sqrt{\frac{\sum F y'^2}{N} - \left(\frac{\sum F y'}{N} \right)^2}$$

e. Mencari *Standar Error Mean* kematangan sosial siswa sekolah koedukasi I:

$$SE_{M1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N-1}}$$

f. Mencari *Standar Error* kematangan sosial siswa non koedukasi II:

$$SE_{M2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}}$$

g. Mencari *standar error* perbedaan kematangan sosial siswa menggunakan sistem koedukasi dan non koedukasi II:

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

M. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, variabel dan definisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Berisi tentang Pengertian Kematangan Sosial, Sekolah Koedukasi, dan Non Koedukasi.

Bab III Kondisi Objektif Penelitian. Berisikan tentang sejarah berdirinya MAN 3 Palembang dan MA Muqimus Sunnah, letak geografi sekolah, visi, misi, kurikulum, keadaan pendidik dan pesertadidik, keadaan sarana prasarana, kegiatan pendidikan ekstrakurikuler, struktur organisasi MAN 3 Palembang dan MA Muqimus Sunnah.

Bab IV Analisis Data. Berisi tentang perbedaan kematangan sosial menggunakan sistem koedukasi dan non koedukasi.

Bab V Penutup. Berisi tentang kesimpulan serta saran-saran dan lampiran-lampiran dalam penelitian ini.